



EDUKASI DAN PENGENALAN WAYANG JEMBLUNG UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA DI KELURAHAN LIRBOYO KOTA KEDIRI

Restin Meilina^{1*}, Susi Damayanti², Dodi Kusuma Hadi Soedjoko³, Basthoumi Muslih⁴, Sigit Wisnu Setya Bhirawa⁵, Galih Punta Indra Nugraha⁶, Mia Dwi Prayogy⁷

¹ Universitas Nusantara PGRI Kediri
restin@unpkediri.ac.id

² Universitas Nusantara PGRI Kediri
susidamayanti@unpkediri.ac.id

³ Universitas Nusantara PGRI Kediri
dodikusuma@webmail.unpkediri.ac.id

⁴ Universitas Nusantara PGRI Kediri
basthoumi@unpkdr.ac.id

⁵ Universitas Nusantara PGRI Kediri
sigitwisnu@unpkediri.ac.id

⁶ Universitas Nusantara PGRI Kediri
galihpuntaindra@gmail.com

⁷ Universitas Nusantara PGRI Kediri
miaprayogy@gmail.com

ABSTRAK

Wayang Jemblung merupakan seni pertunjukan tutur khas Jawa yang menggabungkan unsur musik, narasi, dan nilai-nilai keislaman. Namun, eksistensinya kian meredup akibat rendahnya minat generasi muda, minimnya promosi, dan terbatasnya panggung pementasan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan merevitalisasi Wayang Jemblung di Kelurahan Lirboyo, Kota Kediri, melalui pendekatan edukatif, digital, dan pemberdayaan komunitas. Metode pelaksanaan meliputi edukasi budaya ke sekolah, promosi melalui media sosial, serta pagelaran seni yang melibatkan pelaku seni, pelaku UMKM, dan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran budaya di kalangan pelajar, memperluas jangkauan promosi melalui media digital, dan menggerakkan ekonomi lokal melalui partisipasi UMKM dalam pagelaran seni. Program ini membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat diintegrasikan dengan strategi ekonomi kreatif lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Wayang Jemblung, ekonomi kreatif, edukasi budaya, promosi digital, revitalisasi

ABSTRACT

Wayang Jemblung is a traditional Javanese oral performance art that combines musical, narrative, and Islamic values. However, its existence is declining due to low interest among the younger generation, lack of promotion, and limited performance stages. This community engagement project aims to revitalize Wayang Jemblung in Lirboyo Subdistrict, Kediri City, through educational, digital, and community empowerment approaches. The implementation methods include cultural education in schools, promotion via social media, and art performances involving artists, MSMEs, and the local community. The results indicate that the program successfully increased cultural awareness among students, expanded promotional reach through digital platforms, and stimulated the local economy through MSME participation in the art event. This program demonstrates that cultural preservation can be sustainably integrated into local creative economy strategies.

Keywords: *Wayang Jemblung, creative economy, cultural education, digital promotion, revitalization*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Salah satu bentuk kekayaan tersebut adalah seni budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Seni budaya di Indonesia seperti wayang menggabungkan unsur seni musik dan drama untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial (Subari, 2025). Namun, di era globalisasi dan modernisasi ini banyak masuk budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal, menyebabkan kemunduran eksistensi seni budaya termasuk Wayang jemblung.

Wayang jemblung merupakan bentuk kesenian tutur yang menyampaikan cerita-cerita pewayangan dengan gaya naratif dan musikal yang khas. Wayang jemblung tidak hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, dan sejarah dengan pendekatan ajaran Islam dan budaya Jawa (Meilina, Muslih, et al., 2024). Tujuan awal wayang jemblung agar lebih mudah menyampaikan ajaran-ajaran dari agama Islam di lingkungan yang masih kental dengan tradisi-tradisi Jawa. Saat ini, wayang jemblung mulai kurang digemari, khususnya di kalangan generasi muda akibat terbatasnya akses informasi, kurangnya promosi dan edukasi.

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan pentingnya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap objek pemajuan kebudayaan, termasuk seni pertunjukan tradisional. Peraturan ini penting untuk melestarikan budaya di Indonesia. Pelestarian budaya juga penting untuk pengembangan ekonomi kreatif. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020), sektor ekonomi kreatif berbasis budaya memiliki peluang besar untuk menciptakan

nilai tambah ekonomi, identitas lokal, serta keterlibatan masyarakat (Jefriando, 2015). Namun demikian, implementasi ekonomi kreatif di tingkat lokal masih menghadapi tantangan rendahnya literasi digital dan akses pemasaran yang terbatas (Bekraf, 2017).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan revitalisasi seni wayang jemblung sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Pendekatan dilakukan melalui edukasi budaya kepada generasi muda di sekolah, promosi melalui platform digital, serta penyelenggaraan pagelaran seni yang melibatkan masyarakat dan pelaku UMKM di Kelurahan Lirboyo, Kota Kediri. Kelurahan Lirboyo merupakan salah satu wilayah di Kota Kediri yang dikenal memiliki pusat pendidikan agama islam terbesar yaitu pondok pesantren lirboyo. Di Kelurahan Lirboyo juga masih ada organisasi yang bertujuan untuk melestarikan budaya jawa dan dikenal dengan paguyuban panca budaya. Paguyuban ini memiliki misi untuk menjaga 5 budaya yaitu wayang jemblung, keroncong, hadrah, dangdut, dan jaranan (kuda lumping). Namun, minimnya regenerasi karena kurangnya minat generasi muda melestarikan budaya ini membuat paguyuban ini kesulitan mempertahankan 5 budaya tersebut khususnya wayang jemblung. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang yaitu Bahasa jawa kromo membuat generasi muda tidak tertarik dan sulit memahami. Ditambah minimnya panggung untuk pementasannya membuat wayang jemblung khas Lirboyo semakin meredup. Dengan kegiatan pengabdian ini, diharapkan Wayang Jemblung tidak hanya hidup kembali sebagai pertunjukan seni, tetapi juga menjadi pengungkit ekonomi lokal yang berbasis pada potensi dan kearifan budaya masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dari hasil observasi dan analisis potensi yang ada di Kota Kediri. Dari hasil observasi dan analisis potensi tersebut diketahui bahwa di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur memiliki potensi budaya lokal berupa seni pertunjukan Wayang Jemblung yang masih dikelola oleh paguyuban panca budaya, namun mulai kehilangan minat dari generasi muda dan masyarakat umum.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama bulan Januari hingga April 2025 menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, di mana pelaku seni, masyarakat, pelaku

UMKM, pihak kelurahan, serta lembaga pendidikan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Edukasi Budaya ke Sekolah

Tahap awal dilakukan dengan memberikan edukasi tentang seni Wayang Jemblung kepada siswa-siswa di seluruh sekolah dasar dan menengah di wilayah Kelurahan Lirboyoy.

Materi edukasi mencakup:

- a. Sejarah dan filosofi Wayang Jemblung
- b. Perkembangan Wayang Jemblung
- c. Unsur seni pertunjukan (narasi, musik, tokoh, kostum)
- d. Pentingnya pelestarian budaya lokal

Metode edukasi dilakukan melalui pemutaran video, penyampaian materi, dialog interaktif, dan *game* interaktif. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta budaya sejak dini dan menciptakan generasi penerus yang sadar warisan budaya. Siswa-siswa sekolah dasar dan menengah di Kelurahan Lirboyoy mayoritas adalah warga asli di daerah tersebut. Oleh karena itu, cocok untuk menjadi sasaran awal edukasi agar dalam hatinya ada rasa memiliki dan kepedulian untuk melestarikan budaya tersebut agar tidak sampai hilang.

Selain menyasar siswa, edukasi ini juga menyasar para guru agar pembelajaran terkait Wayang Jemblung tidak hanya selesai pada 1 kali pelaksanaan oleh tim pengabdian saja, namun bisa masuk dalam kurikulum pembelajaran. Materi Wayang Jemblung bisa masuk dalam pembelajaran baik intra kurikuler maupun ko kurikuler atau pengayaan materi.

2. Promosi Digital melalui Media Sosial

Kegiatan berikutnya adalah melakukan promosi Wayang Jemblung melalui berbagai *platform digital* seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube. Tahapan yang dilakukan meliputi:

- a. Produksi konten: dokumentasi latihan, profil dalang, kutipan cerita pewayangan, dan cuplikan pementasan.
- b. Strategi distribusi: penjadwalan unggahan rutin, penggunaan tagar lokal, serta kolaborasi dengan akun komunitas Kediri.
- c. Pengelolaan interaksi: membalas komentar, mengadakan *polling*, dan *live session* sederhana.

Promosi ini bertujuan memperluas jangkauan publik, terutama generasi muda, serta membentuk citra Wayang Jemblung sebagai warisan budaya yang relevan dengan era digital.

3. Pagelaran Seni dan Aktivasi UMKM

Puncak kegiatan adalah pelaksanaan pagelaran Wayang Jemblung yang dilaksanakan di area publik Kelurahan Lirboyo dan terbuka untuk umum. Pagelaran ini melibatkan:

- a. Pelaku seni lokal (dalang, sinden, dan pengrawit)
- b. Anak-anak sekolah yang sebelumnya mendapatkan edukasi budaya
- c. Pelaku UMKM lokal yang difasilitasi untuk membuka *stand* kuliner atau produk kreatif
- d. Perwakilan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga (Disbudparpora) Kota Kediri
- e. Aparat Kelurahan Lirboyo
- f. Komunitas Seni dan budaya Kota Kediri
- g. Media Massa

Pagelaran ini tidak hanya menjadi media pertunjukan seni, tetapi juga menjadi wahana silaturahmi budaya, aktivasi ekonomi lokal, serta bentuk nyata pelestarian dan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. Seluruh unsur yang dilibatkan sudah mewakili bagian dari *pentahelix* pengembangan kampung keren di Kota Kediri (Meilina, Purnomo, et al., 2024) yang terdiri dari Akademisi sebagai konseptor (dalam hal ini adalah tim pengabdian), Unit Bisnis sebagai pengelola dan pengembang (dalam hal ini adalah seniman Wayang Jemblung), Komunitas sebagai akselerator (dalam hal ini adalah anak-anak, masyarakat umum, komunitas seni budaya, dan pelaku UMKM), Pemerintah sebagai pengatur (dalam hal ini adalah aparat Kelurahan Lirboyo dan Disbudparpora), dan Media sebagai katalisator (dalam hal ini adalah media massa yang diundang serta konten media sosial yang dibuat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kelurahan Lirboyo berhasil dilaksanakan sesuai dengan tiga tahapan utama, yaitu edukasi budaya ke sekolah, promosi digital melalui media sosial, dan pelaksanaan pagelaran seni Wayang Jemblung yang melibatkan UMKM

serta masyarakat lintas generasi. Hasil dari setiap tahapan menunjukkan dampak yang positif terhadap pelestarian seni budaya lokal dan penguatan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

a. Edukasi Budaya ke Sekolah

Kegiatan edukasi budaya dilaksanakan di tiga sekolah dasar dan satu sekolah menengah kejuruan yang berada di wilayah Kelurahan Lirboyo, dengan total peserta lebih dari 200 siswa. Para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat diperkenalkan pada sejarah dan bentuk pertunjukan Wayang Jemblung. Interaksi terjadi secara aktif melalui permainan terkait Wayang Jemblung dan diskusi terkait materi yang telah disampaikan. Guru-guru juga menyambut positif kegiatan ini, karena mereka mengakui belum adanya muatan lokal yang secara khusus mengenalkan kesenian khas daerah. Hal ini sejalan dengan temuan (Huda & Askafi, 2021) bahwa revitalisasi budaya lokal melalui pendekatan edukatif merupakan strategi penting dalam mencegah kepunahan budaya daerah. Kegiatan ini juga berperan dalam membangun kesadaran identitas lokal pada siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter berbasis budaya (Pugra et al., 2021).



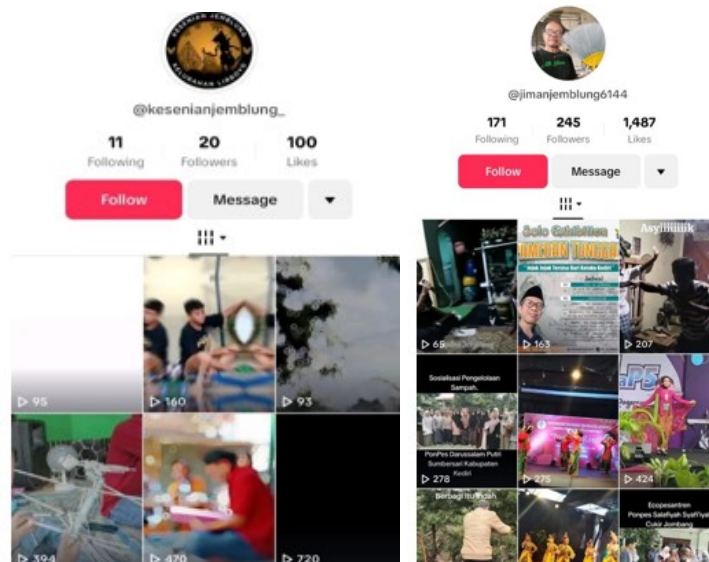
Gambar 1. Edukasi Wayang Jemblung di Sekolah-Sekolah

b. Promosi Digital melalui Media Sosial

Promosi melalui *platform digital* menghasilkan *engagement* yang cukup signifikan. Dalam tiga bulan ini, tercatat:

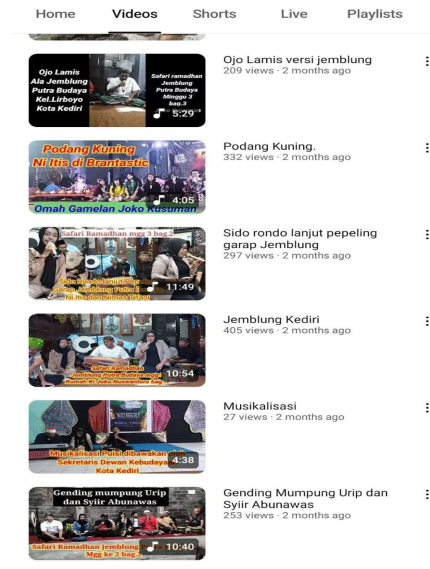
1) Peningkatan *Followers* dan *Likes* pada Akun Tik Tok

Pada awalnya akun tik tok menggunakan nama “Kesenian Jemblung Lirboyo”, namun tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Akhirnya promosi Wayang Jemblung melalui akun tik tok dengan memanfaatkan profil dalang Bapak Sujiman yang aktif pula pada lingkungan hidup. Promosi melalui akun Bapak Sujiman menunjukkan peningkatan *followers* dan *likes* seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Peningkatan *Followers* dan *Likes* Akun Tik Tok Wayang Jemblung

2) Video di YouTube memperoleh rata-rata 300 views per konten dengan durasi 2–4 menit



Gambar 3. Views Postingan Video pada Akun YouTube

Respons positif masyarakat terlihat dari komentar yang mengekspresikan kekaguman terhadap seni tradisi ini, serta adanya permintaan dari beberapa komunitas lain untuk turut mengadakan pertunjukan serupa di lingkungan mereka. Aktivitas ini mendukung teori bahwa digitalisasi konten budaya merupakan salah satu cara paling efektif dalam memperluas jangkauan pelestarian budaya di era informasi (Yunas, 2019). Promosi ini juga membuka peluang monetisasi dan kerja sama dengan *content creator* lokal, yang ke depan dapat menjadi sumber ekonomi tambahan bagi pelaku seni.

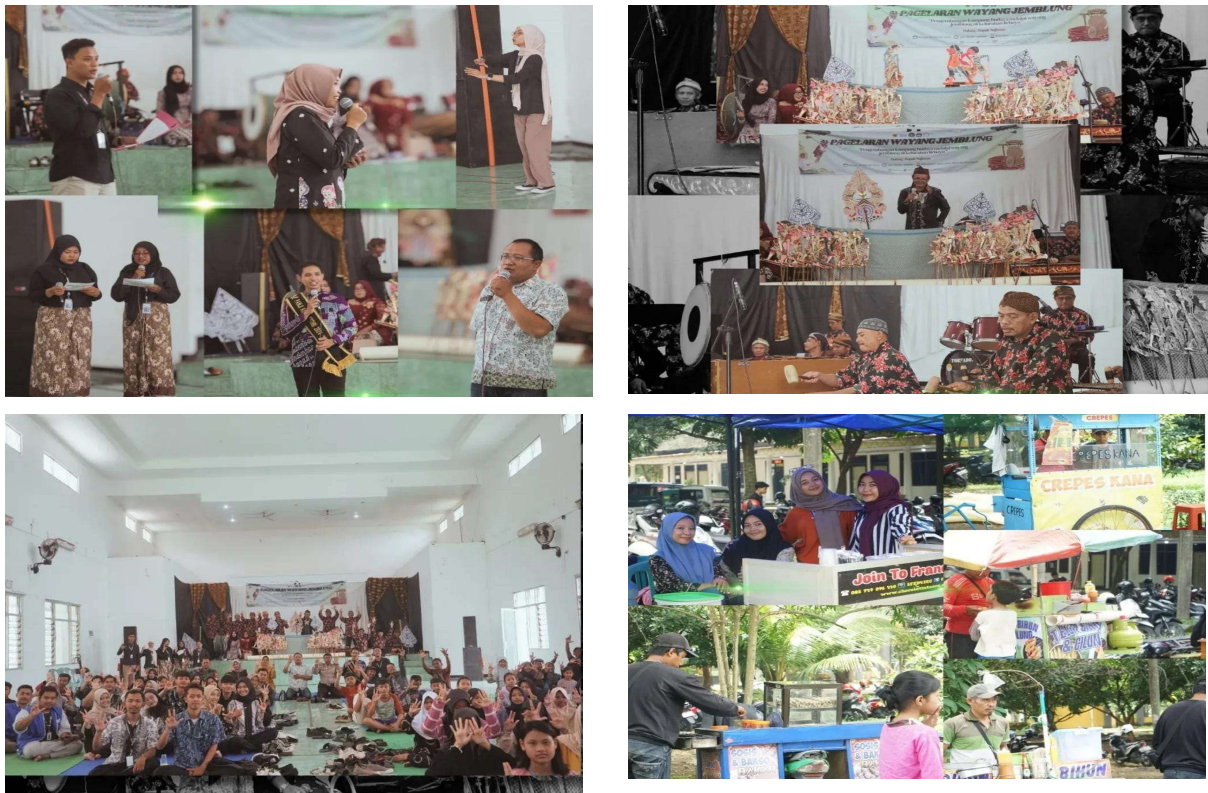
c. Pagelaran Wayang Jemblung dan Aktivasi UMKM

Pagelaran seni yang dilaksanakan secara terbuka berhasil menarik lebih dari 200 pengunjung dari berbagai lapisan usia. Pertunjukan berlangsung selama 3,5 jam dan menampilkan cerita pewayangan “Umar Moyo” dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan ringan namun sarat nilai-nilai etika agar bisa dinikmati anak-anak dan remaja.

Sebanyak 10 UMKM lokal dilibatkan dalam acara ini, terdiri dari penjual makanan tradisional, minuman herbal, dan produk kriya. Pelaku UMKM mengakui adanya peningkatan penjualan selama acara berlangsung, dan sebagian di antaranya mengungkapkan keinginan untuk ikut serta dalam acara serupa secara berkala.

Pagelaran ini membuktikan bahwa seni tradisional tidak hanya dapat menjadi sarana hiburan dan pelestarian budaya, tetapi juga menjadi pengungkit aktivitas ekonomi lokal (Bekraf, 2017). Selain itu, kegiatan ini membangun kesadaran kolektif masyarakat

tentang pentingnya menjaga dan menghidupkan kembali budaya sendiri. Kehadiran aparat kelurahan dan dukungan moral dari tokoh masyarakat memperkuat keberlanjutan program serupa di masa depan.



Gambar 3. Pagelaran Wayang Jemblung dan UMKM Lokal

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Lirboyo telah berhasil merevitalisasi seni pertunjukan *Wayang Jemblung* melalui pendekatan edukasi, digitalisasi, dan pemberdayaan komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa:

1. Edukasi budaya kepada siswa sekolah dasar dan menengah mampu meningkatkan pengetahuan dan minat generasi muda terhadap seni tradisional lokal. Promosi digital

melalui media sosial secara signifikan meningkatkan eksposur Wayang Jemblung kepada publik yang lebih luas, termasuk generasi digital.

2. Pelaksanaan pagelaran seni yang melibatkan masyarakat, aparat kelurahan, dan pelaku UMKM berhasil menjadi sarana integrasi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif lokal.
3. Program ini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga menunjukkan potensi Wayang Jemblung sebagai aset ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Keberlanjutan program dapat diwujudkan dengan membentuk komunitas pemuda peduli budaya yang dibina oleh pemerintah kelurahan dan sekolah. Peningkatan kapasitas digital bagi pelaku seni lokal penting dilakukan agar mereka dapat secara mandiri mengelola promosi dan pemasaran konten budaya mereka. Kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan akademisi perlu diperluas untuk mendorong integrasi budaya dalam strategi pembangunan ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi lintas elemen masyarakat yang sinergis dan berorientasi pada tujuan bersama yaitu pelestarian budaya lokal. Semoga sinergi antara dunia akademik dan masyarakat ini dapat menjadi model implementatif yang berkelanjutan dan memberi inspirasi bagi program-program sejenis di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekraf. (2017). *Kontribusi Ekonomi Kreatif*. www.Bekraf.go.id
- Huda, A. B. N., & Askafi, E. (2021). Pengembangan Kampung Keren (Kreatif dan Independen) Berbasis Budaya Lokal Menuju Pariwisata Perkotaan. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 94–108.
- Jefriando, M. (2015). *Jokowi: Ekonomi Kreatif Akan Jadi Pilar Perekonomian RI*. Detik.Com. <http://finance.detik.com>
- Meilina, R., Muslih, B., Bhirawa, S. W. S., Hidayah, A. N., Maskulin, A. E., Kurniawan, R. A., & Arismanda, I. V. P. (2024). Pengenalan Wayang Jemblung Sebagai Rintisan Kampung Keren di Kelurahan Lirboyo Kota Kediri. *ADM: Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa*, 2(1), 71–78. [https://doi.org/\[1\]](https://doi.org/[1]) Meilina R, Muslih B, Bhirawa SWS, Hidayah AN, Maskulin AE, Kurniawan RA, et al. Pengenalan Wayang Jemblung Sebagai Rintisan



- Kampung Keren di Kelurahan Lirboyo Kota Kediri. ADM J Abdi Dosen Dan Mhs 2024;2:71–78.
- Meilina, R., Purnomo, H., Prasajo, A., Leksono, P. Y., Rizda, S. P., & Setiawan, A. B. (2024). The Role of Academics as Part of Pentahelix in the Development of “ Kampung Keren ” to Achieve SDG ’ s. *Proceedings of The National Conference on Community Engagement*, 1(1), 445–455. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ncce%0AThe>
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Subari, W. A. (2025, April 10). Keberagaman Budaya Indonesia: Warisan yang Kaya. *Media Indonesia.Com*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/758951/keberagaman-budaya-indonesia-warisan-yang-kaya>
- Yunas, S. N. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan : Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>